

PROFIL PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN DALAM PERSPEKTIF GURU DAN PESERTA DIDIK

Andi Cinnong Athharil Akhyaril Khafiyi Joenoës^{1*}, Andoyo Sastromiharjo²,
Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³⁴
E-mail: andicinnong@upi.edu*

ABSTRAK

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman di sekolah memerlukan kajian yang mendalam. Perspektif guru dan peserta didik menjadi dua sudut pandang yang penting untuk dianalisis sebab keduanya memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai efektivitas pembelajaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk 1) mendeskripsikan profil kegiatan pembelajaran membaca pemahaman pada jenjang sekolah menengah atas berdasarkan sudut pandang guru dan peserta didik, dan 2) memetakan kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui kuesioner semi terbuka dari 11 guru Bahasa Indonesia jenjang SMA/ sederajat dan 118 peserta didik jenjang SMA/ sederajat. Hasil dalam penelitian ini adalah tergambaranya profil pembelajaran membaca pemahaman secara keseluruhan. Berdasarkan analisis, diketahui bahwa: 1) eksplorasi model pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas, 2) asesmen terhadap kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan tidak terstruktur, 3) terdapat beberapa kesulitan peserta didik saat menghadapi sebuah teks, dan 4) adanya kebutuhan guru dan peserta didik terkait model pembelajaran membaca pemahaman. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai landasan bagi penelitian dan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman lainnya.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman; Model Pembelajaran; Profil Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca sangat penting untuk dikuasai agar manusia dapat memproses informasi, memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman (Amalia & Nadya, 2020; Ilham & Desinatalia, 2022; Mulyati, 2014; Oktadiana, 2019). Oleh sebab itu, posisi pembelajaran membaca dalam kurikulum sekolah menjadi krusial. Hal ini tercermin dari elemen membaca yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia (Permendikbudristek Nomor 12, 2024). Setiap guru bahasa harus menyadari bahwa membaca adalah keterampilan yang kompleks dan rumit (Somadayo, 2011; Tarigan, 2008).

Membaca pemahaman adalah keterampilan yang seharusnya dipelajari secara mendalam, khususnya bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), karena membaca pemahaman memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis agar pembaca mendapatkan pengetahuan utuh (Denton et al., 2015; Hasanah et al., 2021; Khuzaimatun, 2009). Kenyataannya, pembelajaran membaca pemahaman belum berjalan maksimal di sekolah (Isnaini et al., 2024; Sari & Nababan, 2024). Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Puspendik menunjukkan bahwa hanya 6,06% pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik (Kemdikbud, 2017).

Tahmidaten & Krismanto (2020) menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman pelajar Indonesia. Faktor pertama adalah anggapan bahwa pembelajaran membaca selesai ketika peserta didik bisa membaca nyaring. Kedua, model atau metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai. Ketiga, instrumen evaluasi belum berada pada tingkat *High Order Thinking Skill*. Keempat, belum optimalnya gerakan literasi di sekolah.

Untuk memahami persoalan ini secara utuh, diperlukan kajian mengenai membaca pemahaman dari sudut pandang guru dan peserta didik. Guru berperan merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran (Kurniawan, 2012), sementara peserta didik merasakan secara langsung pengalaman belajar sekaligus menghadapi kesulitannya. Perbedaan sudut pandang ini tentu akan menimbulkan kesenjangan antara harapan guru dan realitas yang dialami peserta didik. Kajian terhadap profil pembelajaran dan kebutuhan atas pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang guru sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Handika et al. (2018) dan K.A. Astiti et al. (2024). Sementara itu, kajian terhadap profil dan kebutuhan atas pembelajaran berdasarkan sudut pandang peserta didik masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memetakan profil serta kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil pembelajaran membaca pemahaman (Darmawan et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner tanpa intervensi peneliti terhadap subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar menghasilkan gambaran utuh permasalahan dan interpretasi yang lebih holistik (Saputra & Sunarya, 2024). Data pertama diperoleh dari guru Bahasa Indonesia jenjang SMA sebanyak 12 orang dari dua jenis sekolah (SMA Negeri dan MA Negeri).

Tabel 1. Rincian Responden Guru

| No. | Jenis Sekolah | Jumlah Guru |
|-------|---------------|-------------|
| 1. | SMA Negeri | 7 |
| 2. | MA Negeri | 4 |
| Total | | 11 |

Instrumen dalam kuesioner ini terdiri atas tiga bagian, yakni (1) identitas, (2) pendapat guru mengenai urgensi pembelajaran membaca, serta (3) profil dan kebutuhan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Data lainnya diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 118 peserta didik jenjang SMA dengan rincian yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rincian Responden Peserta Didik

| No. | Jenis Sekolah | Jumlah Peserta Didik |
|-------|---------------|----------------------|
| 1. | SMA Negeri | 86 |
| 2. | MA Negeri | 32 |
| Total | | 118 |

Kuesioner bagi peserta didik terdiri atas (1) identitas, (2) kesulitan peserta didik ketika menghadapi bahan bacaan, dan (3) profil dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas.

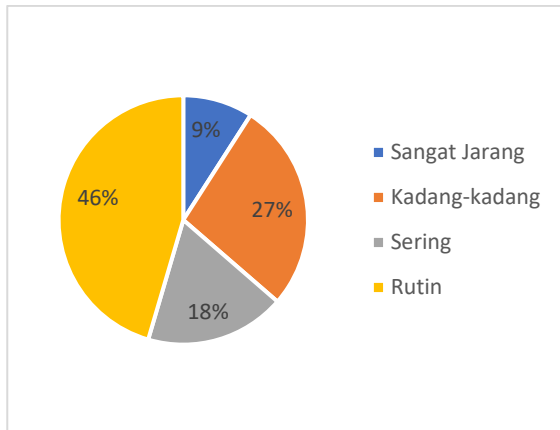
Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat persentase kecenderungan jawaban yang menggambarkan masing-masing indikator. Beberapa data dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran profil maupun kebutuhan guru dan peserta didik yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

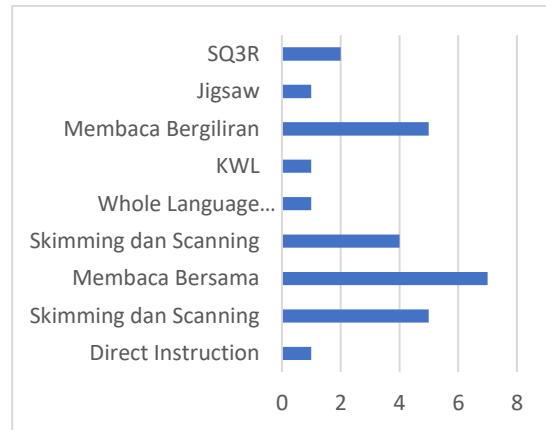
Penelitian ini mendapatkan hasil yang cukup jelas mengenai profil pembelajaran membaca pemahaman di kelas berdasarkan sudut pandang guru dan peserta didik serta kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran membaca pemahaman. Hasil tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Sudut Pandang Guru

Profil pembelajaran dapat diketahui melalui pengalaman responden dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman di kelas. Perhatikan gambar berikut.



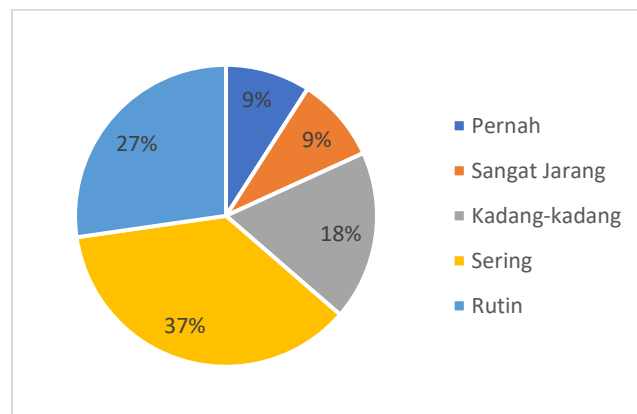
Gambar 1. Kuantitas Pembelajaran Membaca Pemahaman Menurut Guru



Gambar 2. Eksplorasi Model Pembelajaran Membaca Pemahaman oleh Guru

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa terdapat 1 guru yang sangat jarang dan 3 guru yang mengaku kadang mengajarkan keterampilan membaca pemahaman, sementara 7 guru lainnya diketahui sudah sering, bahkan rutin melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Peneliti menyediakan pertanyaan terbuka mengenai model pembelajaran yang kerap digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman yang datanya tercantum pada gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa guru masih kurang mengeksplor model pembelajaran dalam mengajarkan kemampuan membaca pemahaman. Model pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru hanyalah SQ3R, Jigsaw, KWL, *Whole Language Approach*, *Skimming and Scanning*, *Direct Instruction*, dan yang terbanyak adalah membaca bersama. Hal ini berbanding terbalik dengan persentase responden yang 100% setuju bahwa model pembelajaran berpengaruh dalam efektivitas pembelajaran membaca pemahaman.

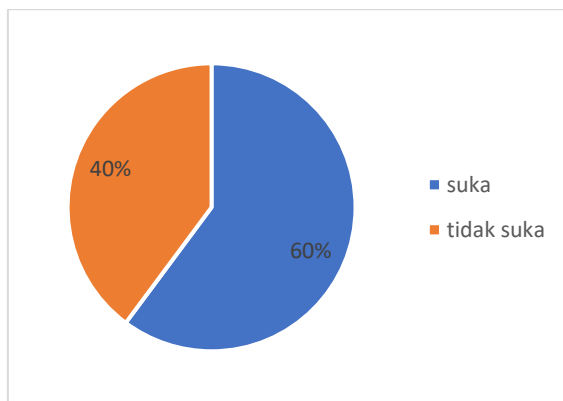


Gambar 3. Kuantitas Asesmen Membaca Pemahaman oleh Guru

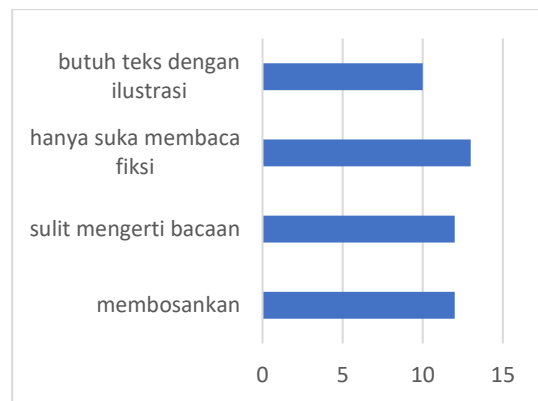
Di sisi lain, berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa hanya tiga responden guru yang rutin melakukan asesmen terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didiknya. Sementara delapan responden lainnya berada di kategori yang berbeda-beda, yaitu sering, kadang-kadang, sangat jarang, dan pernah.

Sudut Pandang Peserta Didik

Selain kuesioner yang disebarakan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengetahui profil pembelajaran membaca pemahaman dari kacamata peserta didik.

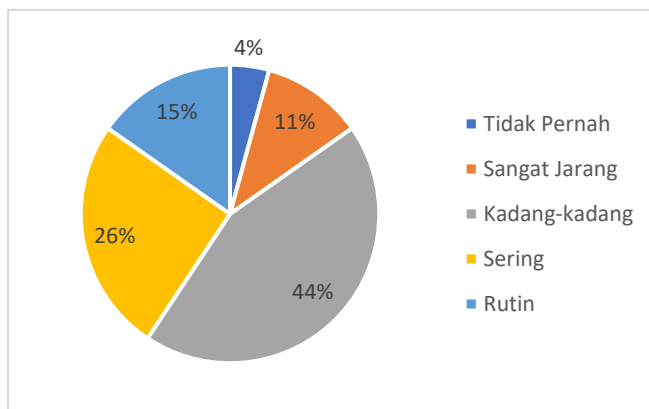


Gambar 4. Pendapat Peserta Didik terhadap Membaca



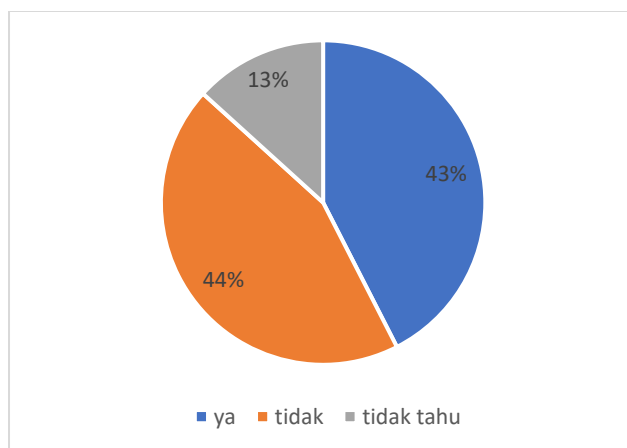
Gambar 5. Alasan Peserta Didik Tidak Menyukai Pembelajaran Membaca

Gambar 4 menunjukkan bahwa 40% atau 47 peserta didik tidak suka dengan pembelajaran membaca, sementara 60% atau 71 peserta didik menyukai pembelajaran membaca. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka terkait alasan mengapa membaca menjadi kegiatan atau pembelajaran yang tidak disukai. Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa peserta didik lebih menyukai membaca fiksi, seperti cerpen, novel, dan komik. Hal ini juga sejalan dengan alasan lainnya, yaitu mereka lebih suka jika bahan bacaan dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi agar tidak jenuh. Sedangkan alasan lainnya adalah peserta didik merasa kerap kesulitan untuk mengerti sebuah bahan bacaan dan kegiatan pembelajaran membaca dirasa membosankan. Oakhill (1993) mengatakan bahwa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam menyimpan dan memilah informasi dalam memori kerja saat mereka membaca, hal ini akan berakibat pada ketidakmampuan peserta didik untuk mengintegrasikan informasi dan membuat inferensi.



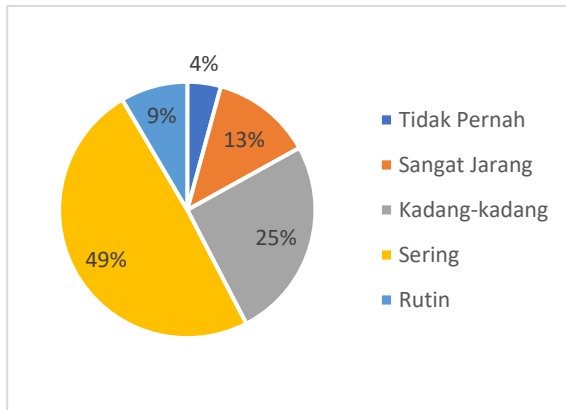
Gambar 6. Kuantitas Pembelajaran Membaca Pemahaman Menurut Peserta Didik

Berdasarkan gambar 6 diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa bahwa guru mata pelajaran tidak rutin melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Hanya sebanyak 30 responden yang merasa sering menerima pembelajaran membaca pemahaman dan 18 responden merasa gurunya rutin memberikan pembelajaran membaca pemahaman. Bahkan terdapat 5 responden yang merasa tidak pernah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini sejalan dengan data yang tercantum pada gambar 1. Peneliti lantas memberikan pertanyaan lanjutan terkait keberagaman cara guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman.

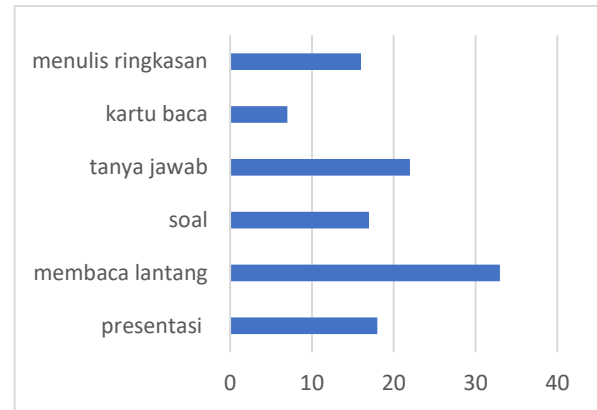


Gambar 7. Keberagaman Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Menurut Peserta Didik

Berdasarkan gambar 7 diketahui bahwa keberagaman cara guru mengajarkan keterampilan membaca pemahaman yang dirasakan oleh peserta didik. Hal ini ditanyakan guna mengecek eksplorasi model pembelajaran oleh guru. Dapat dikatakan hasilnya terbagi rata. Namun, terdapat 13% atau 15 peserta didik yang ragu atau merasa tidak yakin apakah gurunya menerapkan model pembelajaran yang beragam atau tidak. Selanjutnya adalah gambaran terkait evaluasi kemampuan membaca pemahaman menurut peserta didik.



Gambar 8. Kuantitas Asesmen Membaca Pemahaman Menurut Peserta Didik

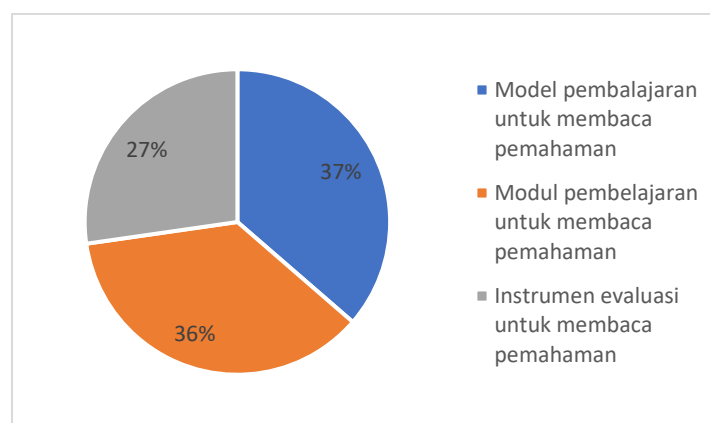


Gambar 9. Metode Asesmen Membaca yang Didapatkan dari Guru

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa masih ada 4% atau 5 responden yang menyatakan tidak pernah merasa mendapatkan asesmen membaca pemahaman. Di sisi lain, 96% peserta didik merasa sudah pernah hingga rutin dievaluasi kemampuan membaca pemahamannya. Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa metode asesmen yang paling sering dialami oleh peserta didik adalah membaca lantang. Padahal membaca lantang adalah metode pembelajaran membaca yang digunakan untuk fase awal membaca bagi anak-anak (Bin & Ali, 2016).

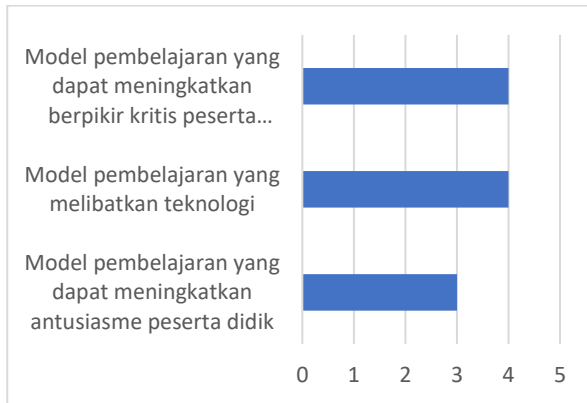
Kebutuhan Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Selain data mengenai profil pembelajaran membaca pemahaman, didapatkan pula data mengenai kebutuhan yang dirasa paling mendesak untuk kepentingan pembelajaran membaca pemahaman. Data tersebut penting bagi penelitian dan pengembangan hal-hal penunjang pembelajaran membaca pemahaman.



Gambar 10. Kebutuhan Guru untuk Pembelajaran Membaca Pemahaman

Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa kebutuhan yang dirasa paling mendesak bagi guru adalah adanya pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini berkaitan dengan data sebelumnya pada gambar 2, bahwa eksplorasi model pembelajaran membaca pemahaman masih terbatas.



Gambar 11. Karakteristik Model Pembelajaran yang dibutuhkan Guru



Gambar 12. Kebutuhan Peserta Didik akan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Berdasarkan gambar 11 diketahui ada indikator model yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Menurut responden, indikator sebuah model yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang penerapannya melibatkan teknologi, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan antusiasme peserta didik ketika menghadapi bahan bacaan.

Data terkait kebutuhan terhadap pembelajaran membaca pemahaman juga didapatkan dari peserta didik. Gambar 12 menunjukkan tantangan terbesar peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Dengan kata lain, model pembelajaran yang digunakan oleh guru seharusnya mampu mengatasi masalah tersebut dan membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya.

Jika diperhatikan dengan saksama, gambar 11 memiliki titik temu dengan gambar 12. Model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan antusiasme peserta didik tentu dapat mengatasi rasa bosan yang dialami ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga akan lebih mudah menemukan ide pokok, memahami kata-kata sulit, dan mengungkapkan kembali hasil bacaan jika model pembelajaran yang diterapkan berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, teknologi dapat membantu efektivitas kedua indikator model pembelajaran yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Kajian profil dan kebutuhan pembelajaran membaca pemahaman sudah seharusnya dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman belum mencapai titik maksimal. Terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Data yang didapatkan dari responden guru menunjukkan kuantitas pembelajaran membaca pemahaman yang masih minim, kurangnya eksplorasi model pembelajaran membaca pemahaman, dan asesmen/evaluasi membaca pemahaman yang tidak terstruktur. Sementara itu, data yang diperoleh dari responden peserta didik menunjukkan pengalaman belajar membaca pemahaman di kelas dan kesulitan ketika menghadapi bahan bacaan. Berbagai keterbatasan tersebut mengantarkan guru dan peserta didik kepada kebutuhan yang dirasa paling mendesak, yakni model pembelajaran yang tepat untuk membaca pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan berbagai penelitian lanjutan mengenai pembelajaran membaca pemahaman, khususnya penelitian dan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman, guna mewujudkan pembelajaran membaca pemahaman yang lebih berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F. N., & Nadya, N. L. (2020). Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v1i2.659>.
- Bin, S. A., & Ali, S. (2016). *Keberkesanan Strategi Membaca Secara Lantang Terhadap Perkembangan Literasi Awal Dalam Kalangan Kanak-Kanak Prasekolah*. December.
- Darmawan, H. M. N., Anshori, D. S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2025). Menggali profil dan kebutuhan guru dalam pembelajaran memirsa berbasis literasi visual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 143–156. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1200>.
- Denton, C. A., Wolters, C. A., York, M. J., Swanson, E., Kulesz, P. A., & Francis, D. J. (2015). Adolescents' use of reading comprehension strategies: Differences related to reading proficiency, grade level, and gender. *Learning and Individual Differences*, 37, 81–95. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.016>.
- Handika, W. S., Sadyana, I. W., & Adnyani, K. E. K. (2018). Profil Pembelajaran Membaca Pemahaman oleh Guru Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja. *JPBJ Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 4(2).
- Hasanah, D., Romdanih, & Susilawati. (2021). Peningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Teknik Know, Want, Learn (KWL). *SEMINARA 2021*, 192–196.

- Ilham, M., & Desinatalia, R. (2022). Pemanfaatan Media Gambar Animasi berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>.
- Isnaini, A. Z., Utami, S. R., & Mutmainah. (2024). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Isi Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas XI. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 937–947.
- K.A. Astiti, N.L.P.M. Marlinda, & A.Y. Prakosa. (2024). Analisis Kebutuhan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 14(3), 110–119. <https://doi.org/10.23887/jppii.v14i3.85548>.
- Kemdikbud. (2017). *Hasil Indonesian National Assesment Programme (INAP)*. Puspendik.kemdikbud.go.id. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>.
- Khuzaimatun, S. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. In *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Vol. Skripsi*.
- Kurniawan, K. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bangkit Citra Persada.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat Keterampilan Berbahasa. In *PDF* (pp. 1–34). Ut.ac.id. <https://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGGK4101-M1.pdf#page=3.44>.
- Oakhill, J. (1993). Children's difficulties in reading comprehension. *Educational Psychology Review*, 5(3), 223–237. <https://doi.org/10.1007/BF01323045>.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada matapelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
- Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024., Pub. L. No. 12 (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6359>.
- Sari, M. C., & Nababan, E. B. (2024). Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basakata (JBT)*, 7(1).
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Tarigan, H. G. (2008). *MEMBACA-Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.